

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari permasalahan terutama pada masa dewasa awal. Fase dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dewasa awal (baik laki-laki maupun perempuan) diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas barunya. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini sangatlah sulit, karena sebelumnya sebagian besar para individu dewasa awal memiliki orang tua, guru, teman, sebagai orang dewasa yang bersedia menolong atau membantu mereka. Namun, sekarang mereka diharapkan untuk mengadakan penyesuaian secara mandiri (Hurlock, edisi ke-5: 246). Heise, 1991; Smither, 1988 dalam (Santrock, 1995: 96), memenuhi tuntutan karir dan menyesuaikan diri dengan peran yang baru adalah penting bagi individu saat ini, dalam perkembangan masa dewasa.

Manusia dalam kehidupannya pasti mengalami berbagai macam masalah, dalam menghadapi masalah tersebut ada yang bersikap tenang dan mampu mengatasi masalahnya; ada juga yang menghadapi masalah dengan kekalutan sehingga akhirnya terjadi kesenjangan atau stres (An, 1999: 7). Stres merupakan perubahan yang memerlukan penyesuaian, tetapi tidak setiap orang terganggu

perubahan yang memerlukan penyesuaian, tetapi tidak setiap orang terganggu oleh adanya stres. Stres dapat berdampak menguntungkan (*eustres*) dan ada juga yang merugikan (*distres*), yang terjadi dalam kadar yang berbeda dan jangka waktu yang tidak sama. Stres terjadi pada berbagai kategori masa perkembangan dan pertumbuhan individu termasuk juga pada dewasa awal (Hardjana, 1994: 11). Stres dapat disebabkan dari berbagai macam segi, dan pada masa modern ini tidak lagi bersifat fisik tetapi dapat juga bersifat sosial atau psikologis seperti bulan-bulan penuh dengan keputusan dalam menghadapi pekerjaan, ketakutan pada ancaman nyata terhadap keselamatan, konflik-konflik psikologis nyata ataupun tidak yang dapat menyebabkan reaksi-reaksi emosional yang keras seperti kemarahan, kecemasan, ketakutan, keputusan dan ketidakberdayaan (Cormier, 1995: 26).

Berdasarkan sumber-sumber stres, stres dapat berasal dari diri sendiri (*internal sources*) dapat disebabkan oleh suatu penyakit yang diderita (*illness*) atau terjadi pertentangan batin (*conflict*) dan yang berasal dari lingkungan (*external source*) baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja atau lingkungan hidup. Individu yang terkena stres dapat diketahui dari gejala-gejala stres yang tentunya berbeda-beda pada setiap orang karena sifatnya subjektif dan merupakan pengalaman pribadi. Ada empat gejala-gejala stres yaitu gejala fisik, gejala emosional, gejala intelektual dan gejala hubungan antarpersonal. Seperti salah satunya adalah stres dalam berpacaran yang disebabkan oleh kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*). Individu dewasa awal dapat juga mengalami hambatan yang tidak diinginkan dalam menjalani masa-masa pacaran (*dating*)

sehingga membuat dewasa awal dapat mengalami tekanan-tekanan dalam hidupnya. Reaksi emosional seperti kemarahan merupakan salah satu bentuk yang menyebabkan terjadinya kekerasan terutama dalam masa pacaran (*dating*).

Banyak yang beranggapan bahwa dalam pacaran (*dating*) tidaklah mungkin ada kekerasan, karena pada umumnya masa pacaran (*dating*) adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang dilakukan dan diucapkan sang pacar. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketidaktahuan akibat kurangnya informasi dan data dari laporan korban mengenai kekerasan ini (Zulfah, Desember 2004, Kekerasan dalam pacaran: sebuah fenomena yang terjadi pada remaja, para. 1).

Hubungan pacaran yang sehat atau ideal seharusnya melibatkan hal-hal seperti menghabiskan waktunya bersama, tapi bisa juga menghargai waktu mereka masing-masing untuk saling sendiri; percaya satu sama lain dan sewajarnya saling menghargai pilihan dan perbedaan mereka masing-masing; saling sensitif terhadap perasaan masing-masing; merupakan teman yang akrab; memiliki kepedulian, kepentingan atau visi kehidupan yang relatif sama serta sudah sepatutnya saling berkomunikasi secara jujur dan terbuka (*Men for change* dan catatan LSM mitra perempuan, Desember 2002: 150).

Dari pernyataan di atas, terjadi kesenjangan bahwa tidaklah mungkin dalam pacaran terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal indah. Tetapi kenyataannya, masih banyak kasus kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang terjadi dan tidak dapat diungkapkan secara umum. Meskipun Direktur LBH APIK NTB yakni Erawati (dalam Nti, 26

November 2004, Pacaran Dijamin Hukum, para. 1) mengatakan ada persyaratan khusus bahwa proses berpacaran apabila pasangan wanita merasa keberatan ditinggal kekasihnya, ia dapat mengadu ke lembaga hukum untuk minta perlindungan, namun sampai saat ini belum ada kejelasan apakah hal tersebut dapat disetujui oleh pemerintah. Pihak perempuan yang melaporkan pada lembaga-lembaga tertentu biasanya kerap kali cenderung lebih lemah, tidak memiliki kepercayaan diri dan takut untuk ditinggalkan oleh pacarnya serta merasa tertekan dengan berbagai ancaman-ancaman yang diberikan oleh pacar. Perempuan (terutama dewasa awal) harus menghadapi tekanan-tekanan baik fisik maupun psikologis dan dengan kondisi seperti itu ia harus tetap menyesuaikan diri atau menjalani kehidupan sehari-harinya.

Menurut Annisa, 2002; (dalam Zulfah, Desember 2004, Kekerasan dalam pacaran: sebuah fenomena yang terjadi pada remaja, para. 6) sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan gender menemukan data bahwa sejak tahun 1994-2001, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya adalah kekerasan dalam pacaran (kdp). Selama lebih dari 11 tahun mendampingi perempuan korban kekerasan, ia menemukan kekerasan dalam pacaran (kdp) ternyata merupakan kasus terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri. Namun, berbeda dengan kekerasan terhadap istri yang telah mendapatkan perhatian pemerintah dan masyarakat secara lebih luas. Kekerasan dalam pacaran cenderung dilihat sebagai permasalahan remaja keseharian (Adelia, dalam Kompas, 20 Juni 2005, Catatan dari kampanye antikekerasan dalam pacaran: karena "Lo Gue" peduli, para. 2).

Data statistik tentang kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang telah diuraikan sering terjadi pada fase remaja, dikhawatirkan dapat juga terjadi pada fase dewasa awal terutama terhadap perempuan. Hal ini disebabkan oleh tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan. Menurut catatan LSM Mitra Perempuan, 2000; *Men For Change* dan Catatan LSM Mitra Perempuan (dalam Jurnal Perempuan, Desember 2002: 148) terdapat 270 kasus pengaduan kekerasan terhadap perempuan, sekitar 30 kasus dilakukan oleh teman dekat atau pacarnya.

Seperti salah satu contoh kisah nyata kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang dialami oleh seorang perempuan dengan inisial nama "D" yang berusia 23 tahun menyatakan bahwa :

"Kekerasan terhebat yang pernah saya alami dan bahkan sampai menyebabkan hampir hilangnya nyawa saya setelah 2,5 tahun berpacaran dengan frekuensi putus-sambung yang sangat sering. Saat itu, sesudah saya putuskan dia, saya datang ke rumahnya membawa buku kuliahnya yang tertinggal di mobil saya. Lalu dia mulai memukul meja marmer yang keras sampai pecah, juga lemari. Setelah itu, dia menarik kerah baju saya, melemparkan saya ke dinding dan saat saya terbaring di lantai, dia menginjak dada saya dengan kakinya sampai saya tidak bisa bernafas dan pingsan. Sesaat sebelum pingsan dia masih membekap muka saya dengan benda lunak (kemungkinan bantal). Syukurlah tidak begitu lama dibekap olehnya, kalau lama mungkin saya sudah tiada" (Laily, Desember 2004, Kisah Nyata Kekerasan dalam Pacaran, para. 4).

Selain itu, juga ada anggapan bahwa usia remaja masih terlalu muda sehingga secara emosional belum matang dan apabila pencarian diri mereka tidak terdampingi secara memadai dan terus terjadi tanpa intervensi yang tepat maka, perilaku kekerasan remaja dalam pacaran akan menjadi pola hubungan yang menetap. Pihak pelaku, dalam hal ini laki-laki menganggap hubungannya dengan pacar yang penuh kekerasan adalah wajar dalam relasi perempuan dan laki-laki. Demikian juga anggapan pihak perempuan. Tak heran ketika mereka telah dewasa

dan hidup dalam ikatan pernikahan hubungan dengan kekerasan tetap mewarnai karena masing-masing merasa kekerasan adalah hal yang lumrah. Pembiasaan-pembiasaan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran sama artinya dengan menyemai bibit kekerasan yang lain atau melanggengkan masyarakat yang menoleransi kekerasan (Adelia, dalam Kompas, 20 Juni 2005, Catatan dari kampanye antikekerasan dalam pacaran: karena “Lo Gue” peduli, para. 10-12).

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) merupakan salah satu tindakan kekerasan terhadap perempuan (Zulfah, Desember 2004, Kekerasan dalam pacaran: Sebuah fenomena yang terjadi pada remaja, para. 2). Disamping itu, terdapat beberapa dimensi-dimensi dari kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pacar. Hal ini mengindikasinya adanya aspek-aspek kekerasan dalam pacaran (Poerwandari, 2000: 11-12). Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi fisik, psikologis, seksual, dan dimensi finansial serta dimensi spiritual. Tito & Utamadi (dalam Kompas, 20 Juli 2001, Bedah kasus: pengaruh sebaya hingga kekerasan, para. 18), juga menjelaskan dalam tingkat prosentasi bahwa data kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) selama bulan Januari sampai dengan Juni 2001 tercatat 47 kasus kekerasan yang dilakukan oleh pacar; 20 % kekerasan seksual, 57 %kekerasan emosional, 8 % kekerasan ekonomi, dan 15 % kekerasan fisik.

Dilihat dari korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), selain penderitaan fisik yang dialami korban, perempuan juga dapat mengalami dampak secara psikologis misalnya seperti jatuhnya harga diri korban, melihat dirinya negatif atau banyak menyalahkan dirinya sendiri, menganggap dirinya menjadi penanggung jawab terhadap kekerasan yang dialami. Disamping itu, mengalami

depresi dan bentuk gangguan lainnya sebagai akibat tekanan, kekecewaan, ketakutan dan kemarahan. Penderitaan-penderitaan tersebut umumnya tidak dapat diungkapkan terbuka oleh korban, khususnya perempuan dan tentu saja hal tersebut dapat menghambat kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Poerwandari; dalam Luhulima, 2000: 23-24).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melihat apakah perempuan korban kekerasan dalam berpacaran juga dapat mengalami stres, karena menurut Yandi (dalam Jawa Pos, 10 Agustus 2005: 10), berita yang sering muncul dalam kasus kekerasan dalam pacaran (kdp) adalah korban cenderung lemah, kurang percaya diri dan amat mencintai pasangannya.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai hubungan kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dengan stres pada perempuan dewasa awal. Disebabkan karena perempuan dianggap emosional, memiliki reaksi berlebihan terhadap suatu hal, yang menyebabkannya mudah mengalami stres (Gani; dalam Tabloid ibu dan anak: Health, 21 Juni 2002, Kenali A-Z penyakit khas perempuan: depresi, para. 25).

1.2. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres, salah satunya adalah stres yang diakibatkan adanya permasalahan dalam masa berpacaran. Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan permasalahan yakni stres dalam berpacaran atau stres yang disebabkan oleh adanya kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Penelitian ini merupakan studi korelasional yaitu untuk

mengetahui adanya hubungan antara kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dengan stres pada perempuan dewasa awal. Stres yang dimaksud adalah stres dalam berpacaran. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan usia dewasa awal dengan rentang usia 20-30 tahun, masih dalam masa pacaran (*dating*), mengalami kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dan belum pernah menikah. Lokasi penelitian diadakan di kelurahan Klampis Ngasem-kecamatan Sukolilo, Surabaya Timur.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dengan stres pada perempuan dewasa awal?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dengan stres pada perempuan dewasa awal.

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis khususnya tentang stres dan psikologi sosial khususnya tentang kekerasan (*violence*) terutama dalam berpacaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perempuan (khususnya dalam masa pacaran)

1. Yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran

Agar dapat mengetahui dampak dari kekerasan dalam pacaran (seperti ketakutan yang berlebihan, kesakitan baik fisik maupun psikologis, atau sampai trauma dan sebagainya) karena kekerasan ini bukanlah hal yang lumrah dan dapat juga melakukan penanganan/penyelesaian sendiri yang terbaik karena nantinya bila hal ini terjadi terus-menerus maka akan dapat berkelanjutan pada perkawinan yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

2. Yang tidak mendapatkan kekerasan dalam pacaran

Mengetahui informasi tentang pacaran yang ideal atau yang tidak ideal (termasuk kekerasan dalam pacaran) sehingga ada upaya-upaya sistematis dan terencana yang dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam berpacaran karena nantinya akan dapat berakibat berkelanjutan apabila tidak dihentikan. Menurut Cemara (dalam Kompas, 24 Juni 2005, Kekerasan dalam pacaran, para. 10), pacaran yang ideal yakni pacaran yang merupakan keputusan sadar dengan penuh pertimbangan dan itikad baik antara pria dan wanita sebagai pasangan, melibatkan emosi,

keyakinan, sosial dan budaya. Ada unsur pembelajaran, penghargaan, penghormatan, komunikasi yang dapat menjadi pendekatan positif dan bila terjadi kekerasan dalam pacaran, berarti tujuan ini tidak tercapai lagi.

b. Bagi LSM atau para aktivis perempuan

Penelitian ini diharapkan apabila nantinya terjadi kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan agar LSM atau para aktivis perempuan dapat melakukan penanganan yang lebih sesuai kepada korban kekerasan dalam pacaran (terutama perempuan) berdasarkan atas karakteristik atau gejala-gejala stres yang ditimbulkan akibat dari kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan tentang stres yang terjadi dalam berpacaran dan kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).